

**TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG PIJAT
BAYI DI KLINIK PRATAMA SEHATI
PERIODE JUNI – JULI 2020**

Nelly Frida Manurung SST. M.Kes^{1*}, Endang Sisharyanti Dohona²

¹Akademi Kebidanan Sehati, Jl. Pembangunan No. 130 C, Medan, 20124, Indonesia, ²Akademi

ABSTRAC

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2017 pijat bayi terbukti memiliki banyak manfaat tak hanya membuat bayi menjadi nyaman, namun proses pijat bayi juga meningkatkan bonding (ikatan emosional) antara ibu dan bayi. Banyaknya ibu yang melakukan pijat bayi dapat diperhitungkan dari banyaknya ibu yang memiliki anak bayi. Dimana pada setiap tahunnya diperkirakan sekitar 40% ibu yang melakukan pijat bayi, Namun Pada Tahun 2018 pemijatan bayi tidak dilakukan sepenuhnya dan dapat digambarkan pemijatan bayi hanya dilakukan sekitar 20-25% yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, Seperti pendidikan dan sumber informasi.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan data primer. metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang pijat bayi di Klinik Sehati Medan Periode Juni-Juli 2020 sebanyak 30 responden dengan menggunakan *total sampling*.

Dari 30 responden didapat hasil bahwa pengetahuan ibutentang pijat bayi berdasarkan pendidikan mayoritas SMA sebanyak 10 orang (33,3%) dan minoritas PT sebanyak 3 orang (10%),berdasarkan pekerjaan dari 30 responden mayoritas ibu yg bekerja (Wiraswasta), sebanyak 16 orang (53%)dan minoritas ibu tidak bekerja (IRT), sebanyak 14 orang (47%),berdasarkan paritas dari 30 responden mayoritas secundipara 11 orang (36,7%) dan minoritas primipara 9 orang (30%),berdasarkan sumber informasi dari petugas kesehatan dari 30 responden sebanyak 18 orang (60%) dan minoritas sumber informasi dari media elektronik 3 orang (10%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian menurut Notoadmojo (2015), bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak pula informasi yang di dapatkan dan semakin tinggi rasa ingin tahunya tentang kesehatan. Dimana ibu yang berpendidikan tinggi lebih mudah dalam menyerap informasi dan lebih peduli dengan hal-hal baru atau informasi yang menyangkut tentang dirinya atau keluarganya.

Kata Kunci :Pengetahuan ibu, pijat bayi, kepatuhan pemberian pijat bayi.

PENDAHULUAN

Pijat bayi merupakan ungkapan cinta ibu melalui sentuhan, karena pijatan lembut akan membantu mengendurkan otot-otot sehingga ia menjadi tenang dan nyaman dan juga untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan bayi terutama mempercepat peningkatan berat badan (Dewi S, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2017 pijat bayi terbukti memiliki banyak manfaat tak hanya membuat bayi jadi nyaman, namun proses pijat bayi juga meningkatkan bonding (ikatan

emosional) antara ibu dan bayi. Banyak nya ibu bekerja yang melakukan pijat bayi dapat diperhitungkan dari banyaknya ibu yang memiliki bayi. Dimana pada setiap tahunnya diperkirakan sekitar 40% ibu yang melakukan pijat bayi. Namun pada tahun 2018 pemijatan bayi tidak dilakukan sepenuhnya dan dapat digambarkan pemijatan bayi hanya dilakukan sekitar 20-25% yang dipengaruhi oleh beberapa factor,seperti pendidikan, pekerjaan, paritas dan sumber informasi.

Pada tahun 2019, Negara ASIA Tenggara dengan angka bayi yang belum melakukan pijat bayi paling rendah adalah Singapura (2,26), disusul Malaysia (6,65) Thailand (7,80) dan Brunei

Darussalam (9,83) dan Vietnam (16,50). (UNICEF, 2019). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019, jumlah bayi tiap tahunnya dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 2.423.786 KH dan perempuan sebanyak 2.322.652 KH. Jumlah seluruh bayi adalah sebanyak 4.746.438 KH, sedangkan bayi yang sudah melakukan pijat bayi hanya 10 % per 1000. Provinsi dengan jumlah bayi yang tidak melakukan pijat bayi tertinggi tahun 2019 adalah Sulawesi barat (6,30) . (Riskedes 2019)

Di Sumatera Utara pada tahun 2015, pijat bayi termasuk terapis profesional termasuk di tempat bidan Praktek Mandiri. Karena pijat bayi merupakan salah satu bentuk terapi sentuh dan juga merupakan salah satu bentuk pengobatan penting. Bahkan bila dilakukan secara rutin akan membantu tumbuh kembang fisik dan emosi bayi, namun tidak mengerti apa arti dan manfaat pijat bayi tersebut dikarenakan pengaruh dari masyarakat sekitarnya. Sehingga bisa diperkirakan 85% dari 250 orang ibu yang patuh melakukan pijat bayi dan mengetahui tentang pijat bayi. Penyebab yang bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya pelaksanaan pijat bayi secara mandiri sehingga menimbulkan sikap pemijatan bayi secara mandiri (Mauliddina, 2016)

Pemijatan terhadap bayi oleh ibunya ini juga berpengaruh positif terhadap peningkatan kualitas dan kuantitas air susu ibu (ASI) yang sangat dibutuhkan oleh bayi minimum 4-6 bulan pertama sejak kelahirannya. Pijat bayi juga sangat berpengaruh terhadap hubungan batin atau hubungan kejiwaan di antara ibu dan anak, yang berarti untuk pembentukan kepribadiannya di kemudian hari (Utami, 2016).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mendeskriptifkan atau menggambarkan fenomena yang terjadi di dalam masyarakat (Arikunto, 2015)

Berdasarkan survey kesehatan yang dilakukan terhadap ibu bekerja yang melakukan pijat bayi pada tahun 2018, di Indonesia diperkirakan hampir mencapai 11-15% ibu yang menjalani pijat bayi, tapi diantara 15% terdapat ibu-ibu yang memiliki bayi, dimana tingkat pengetahuannya yang masih kurang tentang pijat bayi sehingga kepatuhan ibu melakukan pijat bayi kira-kira mencapai 10% setiap tahunnya. Padahal masyarakat indonesia sudah mengenal pijat bayi dari sejak nenek moyang da di tularkan turun temurun. Pijat yang dilakukan dengan benar dan sesuai dengan teknik dapat menimbulkan banyak manfaat salah satunya adalah jika pemijatan dilakukan secara sering menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi dan tidak mudah stres sehingga daya tahan tubuh juga meningkat (Irmawati, 2015)

Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1464 MENKES/PER/X/2010 tentang Izin dan Praktik bidan berwenang memantau tumbuh kembang bayi melalui deteksi dini dan stimulasi tumbuh kembang. Salah satu bentuk stimulasi yang selama ini dilakukan oleh masyarakat adalah dengan pijat bayi.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Klinik Sehati, ada sebanyak 30 orang ibu-ibu yang melakukan pijat bayi namun dari hasil wawancara dengan 5 orang ibu yang melakukan pijat bayi pengetahuan mereka masih kurang sehingga minat untuk melakukan pijat bayi juga kurang. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik mengkaji data masalah ini melalui penelitian dengan judul “Tingkat Pengetahuan Ibu Bekerja Tentang Pijat Bayi di Klinik Sehati”.

HASIL

1. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang pijat bayi berdasarkan pendidikan di klinik sehati medan periode Juni-Juli 2020

No	Pendidikan	Pengetahuan						Jumlah	
		Baik		Cukup		Kurang		F	%
		F	%	F	%	F	%		
1.	SD	5	16,67	3	10	0	0	8	26,67
2.	SMP	0	0	8	26,67	1	3,33	9	30
3.	SMA	6	20	4	13,3	0	0	10	33,3
4.	PT	3	10	0	0	0	0	3	10
Jumlah		14	46,6	15	50	1	3,3	30	100

Sumber : Hasil responden ibu di klinik sehati

Dari tabel diatas dapat di lihat bahwa dari 30 responden terdapat 8 orang ibu dengan pendidikan SD yang mayoritas berpengetahuan baiksebanyak 5 orang (16,6%), dan minoritas berpengetahuan cukup sebanyak 3 orang (10%). Dari 9 orang ibu dengan pendidikan SMP mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 8

(26,6) orang,dan minoritas berpengetahuan kurang sebanyak 1(3,33) orang. Dari 10 orang ibu dengan pendidikan SMA mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 6 (20%) orang dan minoritas berpengetahuan cukup sebanyak 4 (13,3) orang. Dari 3 orang ibu dengan PT mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 3 orang (10%).

2. Distribusi Frekuensi Pengetahuana Ibu Tentang Pijat Bayi Berdasarkan Pekerjaan Di Kilinik Sehati Medan Periode Juni-Juli 2020

No	Pekerjaan	Pengetahuan						Jumlah	
		Baik		Cukup		Kurang		F	%
		F	%	F	%	F	%		
1.	Bekerja	13	43,34	2	6,66	1	3,33	16	53
2.	Tidak bekerja	1	3,33	13	43,33	0	0	14	47
Jumlah		14	46,66	15	50	1	3,33	30	100

Sumber : Hasil responden ibu di Klinik Sehati.

Dari tabel diatas dari 30 responden terdapat 16 orang ibu yang bekerja dengan mayoritas berpengetahuan baik yaitu sebanyak 13 (43,34) orang dan minoritas berpengetahuan kurang sebanyak 1(3,33) orang . Dari 14 orang ibu yang tidak bekerja terdapat mayoritas ibu berpengetahuan cukup yaitu 13 (43,34) orang dan minoritas pengetahuan baik sebanyak 1(3,33) orang.

3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pijat Bayi Berdasarkan Paritas Di Klinik Sehati Periode Juni-Juli 2020

No	Paritas	Pengetahuan						Jumlah	
		Baik		Cukup		Kurang			
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Primipara	3	10	6	20	0	0	9	30
2.	Secundipara	5	16,6	5	16,6	1	3,3	11	36,7
3.	Multipara	6	20	4	13,3	0	0	10	33
4.	Grandemultipara	0	0	0	0	0	0	0	0
Total		14	46,6	15	50	1	3,3	30	100

Sumber : Hasil responden ibu di Klinik Sehati

Dari tabel diatas dapat di ketahui bahwa dari 30 responden terdapat 9 orang ibu primipara dengan mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 6 orang (20%), dan minoritas berpengetahuan baik sebanyak (10%). Dari 11 orang ibu dengan paritas secundipara mayoritas berpengetahuan baik dan cukup sebanyak 5 orang

(16,6) dan minoritas berpengetahuan kurang sebanyak 1 Orang (3,3%). Dari 10 orang ibu dengan paritas multipara mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 6 orang (20%) dan minoritas berpengetahuan cukup sebanyak 4 orang (13,3%).

4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pijat Bayi Berdasarkan Sumber Informasi Di Klinik Sehati Periode Juni-Juli 2020

No	Sumber Informasi	Pengetahuan						Jumlah	
		Baik		Cukup		Kurang			
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Media cetak	-	-	3	10	1	3,3	4	13
2.	Media elektronik	-	-	5	16,67	-	-	5	17
3.	Media papan	-	-	3	10	-	-	3	10
4.	Petugas kesehatan	14	46,6	4	13,33	-	-	18	60
Total		14	46,6	15	50	1	3,3	30	100

Sumber : Hasil responden ibu di Klinik Sehati.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 30 responden terdapat 4 orang ibu dengan Sumber Informasi dari Media cetak mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 3(10%) orang, dan minoritas berpengetahuan kurang sebanyak 1 (3,33) orang. Dari 5 orang ibu dengan sumber informasi Media elektronik mayoritas

berpengetahuan cukup sebanyak 5 (16,67) orang. Dari 3 orang ibu dengan Media papan mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 3 (10%) orang. Dari 18 orang ibu dengan sumber informasi dari petugas kesehatan mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 14(46,6) orang dan minoritas berpengetahuan cukup sebanyak 4(13,3) orang

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan Ibu Berdasarkan Pendidikan

Dari tabel diatas dapat di lihat bahwa dari 30 responden terdapat 8 orang ibu dengan pendidikan SD yang mayoritas berpengetahuan baiksebanyak 5 orang (16,6%), dan minoritas berpengetahuan cukup sebanyak 3 orang (10%). Dari 9 orang ibu dengan pendidikan SMP mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 8 (26,6) orang,dan minoritas berpengetahuan kurang sebanyak 1(3,33) orang. Dari 10 orang ibu dengan pendidikan SMA mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 6 (20%) orang dan minoritas berpengetahuan cukup sebanyak 4 (13,3) orang. Dari 3 orang ibu dengan PT mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 3 orang (10%).

Hal ini sesuai dengan teori Notoadmojo, (2016) semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin banyak pula informasi yang mereka dapat dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru di perkenalkan. Namun ada pula pendidikan yang tinggi tapi berpengetahuan rendah, ini dikarenakan cara tangkap atau cara seseorang menerima informasi berbeda-beda.

Menurut asumsi penulis, tidak ada kesenjangan antara hasil penelitian dan teori. Hal ini disebabkan karna ibu yang memiliki pengetahuan yang tinggi lebih mempunyai keinginan untuk mencari tau tentang kesehatan dari tenaga medis.

2. Tingkat Pengetahuan Ibu Berdasarkan Pekerjaan

Dari tabel diatas dari 30 responden terdapat 16 orang ibu yang bekerja dengan mayoritas berpengetahuan baik yaitu sebanyak 13 (43,34) orang dan minoritas berpengetahuan kurang sebanyak 1(3,33) orang . Dari 14 orang ibu yang tidak bekerja terdapat mayoritas ibu berpengetahuan cukup yaitu 13 (43,34) orang dan minoritas pengetahuan baik sebanyak 1(3,33) orang.

Menurut Hurlock (2015) bahwa orang berpengaruh dalam tingkat sosial ekonomi yang akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak dalam pemenuhan gizi dan makana anak sesuai dengan usia dan kebutuhannya.

Menurut Notoadmojo (2016) pekerjaan merupakan kegiatan formal yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Pekerjaan juga mempengaruhi pengetahuan karena dimana seseorang bekerja akan mempengaruhi informasi yang didupatkannya. Dimana lingkungan ia bekerja pun akan mempengaruhi pengetahuan dan cara pikirnya untuk mendapat hal-hal baru.

Menurut asumsi penulis bahwa respon yang tidak bekerja memiliki pengetahuan yang kurang, akan tetapi pekerjaan tidak menjadi penghambat dalam melakukan pemberian pijat bayi karena dapat diketahui bahwa pekerjaan memberikan kepuasan tersendiri demikian halnya dengan pekerjaan ibu, pekerjaan ibu memiliki kaitan dengan pemberian pijat bayi.

3. Tingkat Pengetahuan Ibu Berdasarkan Paritas

Dari tabel diatas dapat di ketahui bahwa dari 30 responden terdapat 9 orang ibu primipara dengan mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 6 orang (20%), dan minoritas berpengetahuan baik sebanyak (10%). Dari 11 orang ibu dengan paritas secundipara mayoritas berpengetahuan baik dan cukup sebanyak 5 orang (16,6) dan minoritas berpengetahuan kurang sebanyak 1 Orang (3,3%). Dari 10 orang ibu dengan paritas multipara mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 6 orang (20%) dan minoritas berpengetahuan cukup sebanyak 4 orang (13,3%).

Hal ini tidak sesuai dengan teori Mubarak (2015), yang mengatakan bahwa semakin banyak paritas seorang ibu, maka ibu lebih banyak memiliki pengalaman di bandingkan dengan ibu yang berparitas rendah.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa paritas seseorang ibu yang tergolong tidak aman untuk ibu hamil dan melahirkan adalah pada kehamilan pertama dan paritas tinggi (lebih dari 3). Paritas 2-3 merupakan paitas paling aman di tinjau dari sudut kematian maternal. Dengan kata lain semakin tinggi paritas ibu semakin banyak pula pengetahuannya tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya (Ilfa, 2018).

Menurut asumsi penulis ada kesenjangan antara hasil penelitian dengan teori, hal ini disebabkan karena ibu yang berparitas rendah terutama pada primipara masih belum paham sepenuhnya terhadap kesehatan dan masih belum banyak mendapat pengalaman sehingga lebih termotivasi untuk meminta informasi dari tenaga kesehatan.

4. Tingkat Pengetahuan Ibu Berdasarkan Sumber Informasi

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 30 responden terdapat 4 orang ibu dengan Sumber Informasi dari Media cetak mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 3(10%) orang, dan minoritas berpengetahuan kurang sebanyak 1 (3,33) orang. Dari 5 orang ibu dengan sumber informasi Media elektronik mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 5 (16,67) orang. Dari 3 orang ibu dengan Media papan mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 3 (10%) orang. Dari 18 orang ibu dengan sumber informasi dari petugas kesehatan mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 14(46,6) orang dan minoritas berpengetahuan cukup sebanyak 4(13,3) orang.

Menurut Hurlock (2015), semakin banyak informasi yang di dapatkan ibu bekerja tentang pijat bayi maka semakin tinggi pemahaman ibu mengenai pijat bayi. Sumber informasi sangat di perlukan ibu dalam mengetahui betapa pentingnya pemberian pijat bagi bayi.

Menurut Notoadmojo, (2016) sumber informasi merupakan suatu media alat bantu pendidikan, yang merupakan alat saluran (*channel*) untuk menyampaikan informasi kesehatan karena alat tersebut digunakan untuk mempermudah penerimaan pesan-pesan kesehatan bagi masyarakat. Pengetahuan sangat di pengaruhi oleh sumber informasi, karena adanya sumber informasi maka seseorang akan mengetahui sesuatu hal , berita-berita yang ada.

Menurut asumsi penulis informasi yang di peroleh akan sangat membantu ibu dalam mengetahui hal-hal penting yang dapat dilakukan secara umum, informasi dapat di artikan sebagai keterangan, gagasan maupun pernyataan-pernyataan yang perlu diketahui masyarakat. Semakin banyak informasi yang didapatkan ibu tentang kesehatan dan pentingnya pijat bayi maka semakin tinggi pemahaman ibu. Sebab informasi

sangat penting terutama pada informasi dari tenaga kesehatan, karena dapat mempermudah seseorang untuk mengetahui hal-hal baru, terutama pada kesehatan keluarganya.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dengan judul Tingkat Pengetahuan Ibu Bekerja Tentang Pijat Bayi di Klinik Sehati Periode Juni-Juli 2020, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- a. Hal ini sesuai dengan teori Notoadmojo, (2016) semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin banyak pula informasi yang mereka dapat dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru di perkenalkan. Namun ada pula pendidikan yang tinggi tapi berpengetahuan rendah, ini dikarenakan cara tangkap atau cara seseorang menerima informasi berbeda-beda.
- b. Menurut Notoadmojo (2016) Pekerjaan mempengaruhi pengetahuan karena dimana seseorang bekerja akan mempengaruhi informasi yang didupakannya. Dari hasil penelitian ibu bekerja lebih mudah mendapat informasi lewat teman satu kerja dan dimana lingkungan ia bekerja pun akan mempengaruhi pengetahuan dan cara pikirnya untuk mendapat hal-hal baru.
- c. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa paritas semakin tinggi paritas ibu semakin banyak pula pengetahuannya tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya (Ilfa, 2018). Hal ini disebabkan karena ibu yang berparitas rendah terutama pada primpara masih belum paham sepenuhnya terhadap kesehatan dan masih belum banyak mendapat pengalaman sehingga lebih termotivasi untuk meminta informasi dari tenaga kesehatan.

- d. Menurut Hurlock (2015), semakin banyak informasi yang di dapatkan ibu bekerja tentang pijat bayi maka semakin tinggi pemahaman ibu mengenai pijat bayi. Sumber informasi sangat di perlukan ibu dalam mengetahui betapa pentingnya pemberian pijat bagi bayi. Lewat sumber informasi yang mudah di dapatkan ibu, dapat membantu ibu dalam menambah pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyani, R, Sari, R.B. and Komunitas, J. K. (2015). *Hubungan Sikap Ibu Tentang Pijat Bayi dengan Perilaku Ibu Dalam Memijat Bayi di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Pekan Baru* .Di akses pada tanggal 3 Maret 2018.
- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* .Jakarta : Renika Cipta.
- Azwar, S. 2015. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dewi, S. 2018. *Pijat dan Asupan Gizi Tepat*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Dewi, S. 2016. *Pijat dan Asupan Gizi Tepat*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Depdiknas, 2015. *Sistim Pendidikan Nasional*. Di akses pada tanggal 19 Juli 2018.
- Hidayat, A. 2016. *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisa Data*.Jakarta : Salemba Medika.
- Irmawati, 2015. *Bayi Dan Balita Sehat Dan Cerdas*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Lestari, Titik 2015. *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan* .Yogyakarta : Nuha Medika.
- Mauliddina, A. 2017. *Pengaruh Penyuluhan Pijat Bayi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Dalam Perilaku Ibu Melaksanakan Pijat Bayi Di Wilayah Puskesmas*.

- Nasir, M. 2015. *Metode Penelitian*. Cetakan 6. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia
- Notoatmodjo Soekidjo, 2015. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Renika Cipta.
- Notoatmodjo Soekidjo, 2016. *Metodelogi Penelitian Kesehatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoadmojo Soekidjo, 2017. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Renika Cipta.
- Nursalam, 2017. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Surabaya : Suleman Medika.
- Roesli, Utami. 2016. *Pedoman Pijat Bayi*. Jakarta : Trubus Agriwidya.